

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Mencintai dunia bukanlah hal yang mudah, terutama ketika kita melihat begitu banyak keluh kesah dan kekerasan yang melukai wajah kemanusiaan. Namun, justru dalam keadaan dunia yang penuh luka inilah, cinta yang sejati menemukan maknanya, yaitu cinta yang tidak menjauh, tetapi tetap hadir dan terlibat secara nyata. Arendt menulis, “*What is most difficult is to love the world as it is, with all the evil and suffering in it*”.¹ Baginya, cinta terhadap dunia bukan berarti menerima ketidakadilan secara pasif, melainkan berani terlibat dalam dunia yang terluka melalui tindakan dan pertanggungjawaban moral. Dunia dewasa ini ditandai dengan meningkatnya kekerasan yang mengarah pada kejahatan terhadap kemanusiaan. Dalam sejarah global, peristiwa Holocaust pada Perang Dunia II yang menewaskan lebih dari enam juta orang Yahudi oleh rezim Nazi di bawah kepemimpinan Hitler menjadi simbol ekstrem dari kebrutalan sistem politik totaliter. Penderitaan yang tidak terbayangkan ini mencerminkan hilangnya rasa kemanusiaan dalam dunia yang dikuasai oleh kebencian, ideologi ekstrem, dan dehumanisasi. Kejahatan ini bukan hanya sekadar pemusnahan fisik, tetapi juga penghancuran terhadap martabat manusia yang menjadi angka dalam mesin pembantaian tanpa hati nurani.

Tragedi pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang terus mencatatkan luka dalam sejarah, seperti peristiwa kerusuhan yang terjadi pada 13–15 Mei 1998 di bawah rezim Orde Baru Soeharto, mengakibatkan lebih dari 1.000 orang meninggal dunia. Di samping itu, Tim Relawan untuk Kemanusiaan mencatat 168 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, dengan 152 kasus terjadi di Jakarta dan

¹ Hannah Arendt, *Responsibility and Judgment*, (ed.) Jerome Kohn, (New York: Schocken Books, 2003), hlm. 141.

sekitarnya, serta 16 kasus di kota-kota lain seperti Solo, Medan, Palembang, dan Surabaya.² Kekerasan terhadap perempuan dan anak, dalam berbagai bentuknya; baik fisik, psikologis, ekonomi, politik, spiritual, maupun budaya—tetap menjadi kenyataan yang menyakitkan dan terus berlangsung hingga hari ini.

Situasi kemanusiaan di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya terhadap perempuan dan anak sangat memprihatinkan. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, tercatat 1.236 kasus kekerasan terhadap perempuan di NTT pada 2022, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan perdagangan orang. Sebagian besar korban adalah perempuan di pedesaan yang menghadapi kesulitan akses keadilan.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik NTT 2023, sekitar 19,84% penduduk NTT hidup di bawah garis kemiskinan, angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.⁴ Ketimpangan sosial dan ekonomi ini memperburuk kondisi perempuan di wilayah ini, yang sering terjebak dalam kemiskinan struktural dan kekerasan berbasis gender.

Laporan Catatan Akhir Tahun (CATAHU) 2024 dari Komnas Perempuan mencatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia, meningkat 14,17% dari tahun sebelumnya. Di NTT, Asti Laka Lena, Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi NTT, menyebutkan situasi kekerasan terhadap perempuan dan anak di NTT sudah dalam kondisi darurat, dengan sekitar 1.700 kasus tercatat pada 2024.⁵ Di Kabupaten Sikka, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak menunjukkan angka yang tinggi dan terus meningkat. Data dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat sebanyak 177 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang terdiri dari 132

² Parandanu Inggra, “Sejarah Peristiwa Mei 1998: Titik Nol Reformasi Indonesia”. Kompas 12 Mei 2021, <https://www.kompas.id> diakses pada 12 Mei 2021.

³ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2023), hlm. 42.

⁴ Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (BPS NTT), *Statistik Sosial dan Ekonomi Provinsi NTT 2023*, (Kupang: BPS NTT, 2023), hlm. 6.

⁵ Intan Setiawanty, “Darurat Kejahatan Seksual di NTT: 60 Persen Korban Anak-Anak.” *Tempo.co* 11 April 2025 <https://www.tempo.co> diakses pada 11 April 2025.

kasus terhadap anak dan 45 kasus terhadap perempuan.⁶ Kenyataan ini menjadi semakin kompleks karena diperkuat oleh budaya patriarkal, kemiskinan struktural, dan akses yang terbatas terhadap keadilan dan kesejahteraan.

Di tengah dunia yang dilanda oleh krisis kemanusiaan, tindakan kekerasan, dan apatisme sosial, pencarian dasar etis dan filosofis untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, pemikiran Hannah Arendt, seorang filsuf politik Yahudi-Jerman yang secara pribadi mengalami kengerian totalitarianisme, menawarkan perspektif yang mendalam dan unik, terutama melalui konsepnya tentang *amor mundi* yakni cinta terhadap dunia. Konsep cinta terhadap dunia yang digagaskan oleh Hannah Arendt adalah sebuah gagasan yang dilahirkan kembali dalam disertasi doktoralnya berjudul *Der Liebesbegriff bei Augustin* (Cinta Agustinus). Hannah Arendt, melalui pemikirannya yang dipengaruhi oleh refleksi Agustinus tentang cinta, membagi cinta dalam tiga bentuk: *appetitus* atau cinta yang mengarah kepada dunia, cinta eksistensial yang mengarah kepada sesama, dan cinta yang absolut kepada Sang Pencipta.⁷

Dalam kerangka tersebut, Arendt mengembangkan konsep “*amor mundi*” cinta terhadap dunia yang menjadi pusat dari etika politik dan tanggung jawab manusia. *Amor mundi* bukanlah cinta sentimental atau pelarian spiritual dari dunia, melainkan keterlibatan aktif dan penuh tanggung jawab terhadap kenyataan dunia sebagaimana adanya, dengan segala luka, penderitaan, dan ketidakadilannya.⁸ Dalam dunia yang diwarnai oleh kekerasan, keterasingan, dan banalitas kejahatan, cinta terhadap dunia menjadi tindakan radikal untuk memelihara ruang bersama, martabat manusia, dan potensi kehidupan yang lebih adil. Arendt percaya bahwa hanya

⁶ Floresa, “Terjadi Tren Peningkatan Kasus Kekerasan, Lembaga Advokasi di Sikka Desak Pembentukan Peraturan Daerah tentang Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak,” *Floresa.co*, 29 April 2025, <https://floresa.co/reportase/mendalam/75531/2025/04/29/terjadi-tren-peningkatan-kasus-kekerasan-lembaga-advokasi-di-sikka-desak-pembentukan-peraturan-daerah-tentang-desa-ramah-perempuan-dan-peduli-anak>, diakses 21 Maret 2026.

⁷ Hannah Arendt, *The Human Condition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1958), hlm. 247.

⁸ *Ibid.*, hlm. 261–265.

melalui cinta yang diwujudkan dalam Tindakan “*vita activa*” umat manusia dapat memulihkan kemanusiaannya dan menghindari dehumanisasi yang sistemik.

Gagasan ini menemukan relevansi yang mendalam dalam konteks Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang hingga hari ini masih bergulat dengan berbagai persoalan struktural seperti kemiskinan, kekerasan berbasis gender, perdagangan orang, serta eksploitasi terhadap kelompok rentan. Dalam konteks ini, *amor mundi* bukan hanya menjadi gagasan filosofis, tetapi inspirasi praksis yang membumi. Sebuah contoh nyata dari realisasi *amor mundi* dapat dilihat dalam karya kemanusiaan TRUK-F (Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores), organisasi yang didirikan oleh para suster dari Kongregasi SSsP (*Servarum Spiritus Sancti*). TRUK-F berdiri pada tahun 1999 sebagai respons atas krisis sosial dan kekerasan pasca jajak pendapat di Timor Leste, yang berdampak langsung bagi masyarakat NTT sebagai wilayah yang berbatasan langsung dan menerima gelombang pengungsi serta mengalami ketegangan sosial yang tinggi.⁹

Dalam semangat misi profetik dan pelayanan yang berpihak, para suster SSsP yang tergabung dalam TRUK-F hadir bukan hanya sebagai pelayan pastoral, tetapi sebagai advokat keadilan dan pembela hak-hak korban kekerasan. Mereka bekerja dalam semangat keberpihakan yang berakar dalam spiritualitas Trinitaris: relasi yang saling memberi diri, membebaskan, dan menciptakan ruang kehidupan. Program-program TRUK-F mencakup pendampingan hukum dan psikologis bagi korban kekerasan dalam rumah tangga dan perdagangan manusia, advokasi kebijakan di tingkat lokal dan nasional, pendidikan hukum berbasis komunitas, serta pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan dan akses ke sumber daya.¹⁰ Pendekatan mereka bersifat partisipatif dan kontekstual, dengan

⁹ Stefania Bunga, *Menggugat Ketidakadilan, Menggugat Kemanusiaan: Kiprah TRUK Maumere*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 12–14.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 42–55.

mendengarkan kisah nyata para korban dan membangun solidaritas sebagai dasar transformasi sosial.¹¹

Lebih dari sekadar organisasi kemanusiaan, TRUK-F menjadi tanda kenabian Gereja yang hidup dalam dunia, menghidupi *amor mundi* dalam bentuk yang paling konkret dan mendesak. Di tengah budaya diam dan terlepas dari hukuman, TRUK-F mengajarkan bahwa cinta terhadap dunia berarti keberanian untuk menyuarakan kebenaran, merawat luka sosial, dan membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi—sebuah dunia di mana martabat setiap manusia dihargai. Dalam hal ini, *amor mundi* bukan hanya menjadi prinsip moral atau inspirasi spiritual, tetapi menjadi dasar untuk teologi praksis yang menggabungkan refleksi, tindakan, dan harapan akan transformasi.¹²

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun suatu eksplorasi yang komprehensif dan mendalam mengenai dimensi filosofis dan teologis dari konsep *amor mundi*, sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Hannah Arendt, serta relevansinya dalam misi kemanusiaan kontemporer. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam konteks lokal melalui karya TRUK-F di Maumere, yang berfokus pada pendampingan korban kekerasan, advokasi hak-hak perempuan dan anak, serta pembangunan masyarakat yang berlandaskan keadilan, martabat manusia, dan solidaritas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terutama terhadap tulisan-tulisan Hannah Arendt dan dilengkapi dengan wawancara bersama para pelaku dan pendamping dalam gerakan TRUK-F. Penulis memandang studi ini sebagai kontribusi yang penting dalam bidang teologi kontekstual, karena menghubungkan refleksi filosofis dengan praksis nyata dalam perjuangan misi kemanusiaan, dengan judul: **“ANALISIS FILOSOFIS KONSEP *AMOR MUNDI* DALAM MISI KEMANUSIAAN TRUK-F.”**

¹¹ Yuliana D. Leki, “Cinta dalam Tindakan: Teologi Kemanusiaan TRUK Maumere.” *Jurnal Ledalero*, 18:2, (December, 2018), hlm. 108.

¹² *Ibid.*, hlm. 112–115.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis kemanusiaan yang dialami perempuan korban kekerasan di Nusa Tenggara Timur (NTT), serta perlunya fondasi filosofis yang kuat bagi praktik-praktik pastoral dan kemanusiaan. Konsep *amor mundi* dari Hannah Arendt, yang menekankan cinta terhadap dunia melalui tanggung jawab dan keterlibatan etis di ruang publik, dianggap relevan untuk merefleksikan pelayanan TRUK-F sebagai tindakan cinta yang berani dan solider. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep *amor mundi* dapat dibaca sebagai dasar filosofis dalam perjuangan kemanusiaan TRUK-F. Selain itu, terdapat rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana Hannah Arendt menjelaskan konsep *amor mundi* dalam konteks etika dan tindakan politik?
2. Bagaimana TRUK-F, sebagai lembaga yang dipimpin oleh Susteran SSsP, mewujudkan semangat *amor mundi* dalam pendampingan perempuan korban kekerasan di Flores, NTT?
3. Apa tantangan dan peluang yang dihadapi TRUK-F dalam mengimplementasikan konsep *amor mundi* dalam konteks sosial budaya Flores?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi atas dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep *amor mundi* dalam pemikiran Hannah Arendt.
2. Mengkaji relevansi *amor mundi* dalam misi kemanusiaan yang berpihak kepada perempuan.
3. Menyajikan refleksi atas pelayanan TRUK-F sebagai praksis nyata *amor mundi* dalam konteks lokal Flores.

Tujuan khusus antara lain:

1. Memenuhi standar akademik untuk mendapatkan ijazah sarjana filsafat

2. Melalui tulisan ini, penulis mendalami makna cinta untuk dunia sebagai inspirasi dan motivasi baru dalam bermisi di tengah dunia yang terluka.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis: Penelitian ini memperkaya studi tentang filsafat Hannah Arendt dalam konteks etika dan politik kemanusiaan, serta menghubungkannya dengan praksis gerejawi dan misi religius.

Secara praktis: Memberikan perspektif filosofis yang memperkuat spiritualitas dan refleksi lembaga kemanusiaan seperti TRUK-F dalam menjalankan pelayanannya di tengah realitas sosial yang kompleks.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi kasus. Data utama diperoleh dari karya-karya filosofis Hannah Arendt, khususnya yang membahas konsep *amor mundi*, serta dokumentasi, laporan kegiatan, dan wawancara terkait pelayanan kemanusiaan TRUK-F di Flores. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik reflektif, yaitu menafsirkan teks dan praktik kemanusiaan secara mendalam untuk menemukan makna etis dan politis di balik tindakan nyata. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengintegrasikan pemikiran teoritis dengan realitas pastoral, sehingga menghasilkan refleksi kritis dan kontekstual atas perjuangan kemanusiaan yang dijalankan oleh TRUK-F dalam terang konsep *amor mundi* Arendtian.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut dalam lima bab.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menyajikan latar belakang masalah terkait kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan pentingnya fondasi filosofis dalam pelayanan kemanusiaan. Rumusan masalah utama adalah bagaimana konsep *amor mundi* dari Hannah Arendt dapat menjadi dasar reflektif

bagi karya TRUK-F yang dijalankan oleh para-Suster SSpS di Flores Bagian Timur. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang filsafat dan teologi serta manfaat praktis bagi lembaga kemanusiaan. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif-reflektif melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Bab ini juga memuat sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II: Konsep *Amor Mundi* dalam Pemikiran Hannah Arendt. Bab ini membahas konsep *amor mundi* sebagai bentuk cinta etis dan politis terhadap dunia dalam pemikiran Hannah Arendt. Dimulai dengan latar belakang historis dan pengalaman Arendt, kemudian diuraikan keterkaitannya dengan gagasan *vita activa*, pluralitas, tanggung jawab moral, dan tindakan politik. *Amor mundi* dilihat bukan sebagai perasaan sentimental, tetapi sebagai komitmen untuk bertindak secara etis di ruang publik demi kebaikan bersama.

Bab III: TRUK-F dan Misi Kemanusiaan di Flores: *Amor Mundi* Dalam Praksis. Bab ini mengulas sejarah, visi, dan pelayanan TRUK-F yang digerakkan oleh para-Suster SSpS di NTT. Didirikan sebagai respons atas kekerasan terhadap perempuan, TRUK-F menghadirkan pelayanan berupa pendampingan psikososial, advokasi hukum, edukasi masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi. Seluruh aktivitasnya mencerminkan cinta yang aktif dan berpihak pada korban.

Bab IV: Analisis Filosofis *Amor Mundi* Dalam Perjuangan Misi Kemanusiaan TRUK-F. Bab ini mengintegrasikan gagasan *amor mundi* Arendt dengan praksis TRUK-F. Karya TRUK-F dipahami sebagai tindakan politik etis, bukan sekadar pastoral. Cinta terhadap dunia tampak dalam keberpihakan pada korban, perjuangan melawan patriarki, dan penciptaan ruang publik alternatif. Juga dibahas tantangan yang dihadapi serta potensi transformasi sosial yang muncul.

Bab V: Penutup. Bab ini menyimpulkan bahwa konsep *amor mundi* memberi dasar etis bagi pelayanan kemanusiaan yang adil dan solider. TRUK-F menjadi contoh nyata cinta terhadap dunia melalui keberanian dan belas kasih. Saran praktis dan teoretis disampaikan, termasuk pentingnya pelatihan etis bagi pelaku pastoral dan pengembangan ruang aman bagi korban. TRUK-F dapat menjadi model bagi konteks lain.